

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Di era modern sekarang ini, hal-hal mengenai perempuan, seksualitas dan gender terlihat pasti dan selalu menarik untuk disimak. Dalam struktur sosial yang berkembang di masyarakat, perempuan ditempatkan di dalam posisi minoritas, apalagi dalam masyarakat yang secara umum bersifat patrilineal. Setiap segi kehidupan perempuan selalu muncul suatu pemikiran yang membedakan dalam dua sudut pandang (dikotomis) dengan laki-laki. Hal inilah yang kemudian memunculkan feminisme. Tidaklah terlalu berlebihan bila dikatakan bahwa feminisme telah menjadi salah satu gerakan yang paling pesat di abad ini. Dimana-mana pengaruhnya terasa, baik dalam lingkup sosial, politik maupun kehidupan budaya. Selama ini isu-isu gender dan feminisme lebih berkuat pada hak-hak politik. Posisi dan hubungan perempuan dalam budaya dominan, kekuasaan, wacana dan identitas adalah pertanyaan yang terus mengemuka dalam kajian feminis. (Gamble 2004)

Penulis akan membahas mengenai feminisme dan perempuan sebagai pemimpin (*Leader*) dalam perusahaan di Jepang. Terkait dengan hal ini, penulis menemukan masalah di mana posisi perempuan sebagai pemimpin tidak diterima oleh karyawan laki-laki, baik itu oleh bawahan maupun atasan. Dalam lingkungan kerja perusahaan di Jepang, terjadi *double-bind* terhadap posisi perempuan sebagai pemimpin. Dalam bukunya yang berjudul *Japanese Language, Gender, and Ideology*, Okamoto (2004) menuliskan, yang di maksud dengan *double-bind*

adalah keadaan dimana di satu sisi, seorang perempuan di harapkan / diharuskan menjadi seperti laki-laki, tegas dan menggunakan *directive speech* (kata-kata perintah langsung) sebagai seorang pemimpin, tetapi bila hal ini dilakukan oleh perempuan, maka gambaran dari perempuan itu di mata laki-laki bisa menjadi buruk, sehingga muncul kalimat “女のくせに (*onna no kuse ni*). Tetapi di sisi lain, meskipun perempuan digambarkan sebagai pemimpin, perempuan tersebut tetap diharuskan menjadi sosok yang elegan dan feminine, layaknya perempuan - perempuan Jepang pada umumnya, yaitu menggunakan *Josei-go*, dan bila hal ini dilakukan, gambaran perempuan sebagai pemimpin tetap buruk, sehingga muncul kalimat “だから女は。。 ” (*dakara onna wa..*). Keadaan di mana posisi perempuan ditarik dari dua sisi inilah yang disebut dengan *double-bind* (Okamoto 2004: 53).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Film *BOSS (Season 1 &2)* sebagai objek penelitian. Film *Boss* merupakan salah satu drama Jepang yang bertemakan detektif. Drama tersebut dibuat pada tahun 2009 dan pada tahun 2011 untuk season 2. Film ini menceritakan mengenai seorang perempuan Jepang bernama Osawa Eriko yang ditugaskan menjadi pemimpin divisi *Special Criminal Countermeasure Unit* di MPD (*Metropolitan Police Department*) Tokyo. Setelah ia menyelesaikan training di Amerika selama 5 tahun, ia ditugaskan untuk mengatur bawahannya yang merupakan anggota-anggota polisi yang bermasalah dari divisi-divisi sebelumnya dan memecahkan kasus-kasus pembunuhan, perampokan bank hingga ancaman terorisme. Di awal kepemimpinannya, baik bawahan maupun atasan laki-laki di divisi tersebut tidak menerima dia sebagai seorang pemimpin, karena ada anggapan bahwa dia sebagai seorang perempuan

tidak memiliki potensi yang sama dengan laki-laki. Tetapi, setelah Eriko berhasil memecahkan berbagai macam kasus dan memperbaiki hubungannya dengan bawahannya serta membuktikan diri bahwa dia memiliki kemampuan yang setara dengan laki-laki, akhirnya ia diterima oleh pekerja laki-laki.

Oleh karena itu berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang permasalahan gender dalam Drama Seri *BOSS*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari penjelasan di atas, munculah pertanyaan, yaitu:

1. Apa yang menjadi penyebab seorang perempuan sulit mendapatkan perlakuan yang sama / sejajar dengan laki-laki dalam hal pekerjaan yang tercemin dalam Drama Seri “*BOSS*”?
2. Bagaimana respon laki-laki apabila seorang perempuan bekerja dalam bidang pekerjaan yang biasa laki-laki kerjakan, seperti menjadi pemimpin suatu divisi kepolisian yang tercemin dalam Drama Seri “*BOSS*”?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penyebab seorang perempuan sulit mendapatkan perlakuan yang sama dengan laki-laki dalam pekerjaan dan mendeskripsikan respon pekerja laki-laki terhadap perempuan yang bekerja di bidang laki-laki yang memimpin sebuah divisi dalam Drama Series “*BOSS*”.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan mengenai studi analisis terhadap karya sastra dalam tinjauan feminisme.

#### **1.4 Metode Penelitian dan Pendekatan**

Metode penelitian merupakan suatu cara penulis dalam menganalisis data. Pengertian dari metode penelitian adalah sebagai berikut:

Metode berasal dari kata Yunani *meta*, berarti ‘dari’ atau ‘sesudah’, dan *hodos*, yang berarti ‘perjalanan’. Kedua istilah tersebut dapat dipahami sebagai ‘perjalanan atau mengejar atau dari’ satu tujuan. Oleh karena itu metode dapat diberi defenisi sebagai setiap prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir. Pada penelitian, tujuan adalah data yang terkumpul dan metode adalah alatnya. Dengan kata lain, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik untuk mencapai maksud, cara kerja sistematis untuk memudahkan pelaksanaan sebuah kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Dengan demikian metode penelitian mengemukakan secara teknis tentang metode yang digunakan dalam penelitian (Basuki, 2010: 92-93).

Menurut Nasir, metode penelitian memandu si peneliti tentang urutan-urutan *bagaimana* penelitian dilakukan (Nasir, 1988: 51). Ciri utama metode bersifat empiris, artinya keputusan-keputusan diambil berdasarkan data empiris (pengalaman yang benar) (Umar, 2004:5). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan cara pemecahan masalah penelitian yang dilaksanakan secara terencana dan cermat dengan maksud

mendapatkan fakta dan kesimpulan agar dapat memahami, menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan keadaan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analitis. Metode deskriptif menurut Nasir adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Metode deskriptif analitis adalah cara pelukisan data dan analisis dalam kritik sastra. Kritik membutuhkan pelukisan data sebagaimana adanya. Maksudnya, yang digambarkan dalam kritik sastra menurut realitas yang ada, tidak perlu menambahi hal-hal lain. Teknik penelitian semacam ini dalam kritik sastra disebut deskriptif kualitatif. Menurut Ratna (2004: 53) metode analisis deskriptif adalah metode yang digunakan dengan cara menganalisis dan menguraikan data untuk menggambarkan keadaan objek yang diteliti yang menjadi pusat perhatian penelitian. Dengan kata lain, metode analisis deskriptif digunakan untuk menguraikan kemudian mendeskripsikan keadaan objek yang diteliti dengan hal-hal yang menjadi pusat perhatian. Dari penjelasan di atas, penulis akan menggunakan data-data yang ada di dalam Drama Series *BOSS* untuk mendeskripsikan masalah.

Pendekatan yang penulis gunakan ialah pendekatan feminisme dengan menggunakan teori feminisme liberal, yang penulis gunakan untuk mendeskripsikan konsep feminisme dan mengkaji permasalahan gender dalam Drama Series *BOSS*. Pendekatan feminisme dalam kajian sastra sering dikenal

dengan kritik sastra feminisme. Kritik sastra feminis adalah studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan. Kritik sastra feminisme merupakan salah satu disiplin ilmu kritik sastra yang lahir sebagai respon atas berkembang luasnya feminisme di berbagai penjuru dunia. Djananegara berpendapat bahwa kajian feminisme adalah salah satu kajian sastra yang mendasarkan pada pandangan feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan. Kajian feminisme yang penulis gunakan dalam mengkaji Drama Seri *BOSS* ini adalah feminisme liberal. Menurut Wollstonecraft, Mill, dan Friedan, dalam Tong, asumsi dasar feminisme liberal adalah bahwa kebebasan (*freedom*) dan kesamaan (*equality*) berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Aliran feminisme liberal dipengaruhi oleh teori struktural fungsionalisme, yang muncul sebagai kritik terhadap teori politik liberal yang pada umumnya menjunjung tinggi nilai otonomi, persamaan, dan nilai moral serta kebebasan individu, akan tetapi pada saat yang sama dianggap mendiskriminasi kaum perempuan.

Dalam memperjuangkan persoalan masyarakat, menurut kerangka kerja feminis liberal, tertuju pada “kesempatan yang sama dan hak yang sama” bagi setiap individu, termasuk di dalamnya kaum perempuan. Alasan penulis menggunakan pendekatan feminisme dengan teori feminisme liberal dalam mengkaji permasalahan gender yang terdapat dalam Drama Series *BOSS* adalah karena masyarakat patriarkal mencampuradukkan *seks* dan *gender*, dan menganggap hanya pekerjaan-pekerjaan yang dihubungkan dengan kepribadian feminin yang layak untuk perempuan. Feminis liberal berkeinginan untuk membebaskan perempuan dari diskriminasi peran gender tersebut.

## 1.5 Sistematika Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis membagi dalam empat bab. Bab 1 akan memaparkan mengenai latar belakang masalah beserta rumusan masalahnya, serta tujuan dan metode penelitian. Pada bagian ini, penulis akan mengangkat mengenai permasalahan pandangan pria terhadap wanita sebagai seorang pemimpin di dalam organisasi atau perusahaan Jepang yang terdapat dalam Drama seri “*BOSS*”. Drama seri yang bergenre detektif ini dirilis tahun 2009 untuk *season 1*, dan pada tahun 2011 *season 2* dirilis.

Bab 2 akan memaparkan teori-teori yang berkaitan dengan pemecahan masalah di atas. Teori yang penulis gunakan ialah teori feminisme liberal, yang akan dipaparkan penjelasan mengenai gender dan kaitannya dengan diskriminasi pekerjaan.

Dalam Bab 3 penulis akan mendeskripsikan serta menganalisis permasalahan gender lewat adegan-adegan yang terjadi di dalam Drama seri “*BOSS*”, yang berkaitan dengan masalah feminisme.

Terakhir Bab 4, yaitu kesimpulan, penulis menyimpulkan dari hasil-hasil pengkajian mengenai permasalahan yang diteliti menjawab perumusan masalah pada bab 1.